

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan merupakan sebuah lembaga institusional yang dibuat dengan tujuan tertentu sesuai dengan visi-misi suatu perusahaan. Jenis perusahaan dibagi menjadi dua bagian yaitu perusahaan profit dan perusahaan non-profit. Perusahaan profit merupakan suatu perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan laba dengan jenis usaha yang dijalankan. Sedangkan perusahaan non-profit (nirlaba) adalah suatu perusahaan yang dibuat berdasarkan tujuan tertentu yang ingin dicapai selain daripada laba yang pada umumnya berbentuk yayasan atau organisasi pemerintah. Dalam menjalankan aktivitas usahanya, setiap perusahaan perlu membuat laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dibuat dengan tanggung jawab yang diambil sepenuhnya oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan dibuat dalam kurun waktu periode tertentu yang memuat informasi terkait aktivitas-aktivitas pada perusahaan dan dapat diukur dalam satuan moneter. Perusahaan wajib membuat laporan keuangan dalam periode tertentu sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Hal ini dikarenakan pemangku kepentingan akan membuat keputusan berdasarkan informasi yang telah dinyatakan dalam laporan keuangan perusahaan.

Pengambilan keputusan oleh pemegang saham sangat ditentukan dari kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Disamping sebagai cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan, oleh pihak yang berkepentingan laporan keuangan seringkali digunakan sebagai alat untuk membawa perusahaan dalam mencapai tujuannya, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek. Sebagai salah satu bagian dari informasi keuangan, laporan keuangan berperan penting dalam menyajikan informasi yang dikomunikasikan secara periodik kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sehingga antara keduanya tidak terjadi benturan kepentingan. Yang

dimaksud dengan pihak internal yaitu manajemen perusahaan, sedangkan pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, pemungut pajak, dan pemangku kepentingan lain yang berada di luar perusahaan. Benturan kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham merupakan salah satu alasan dilakukannya perataan laba (*income smoothing*) dalam pelaporan keuangan. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, maka diperlukan pengendalian yang efektif agar tidak ada pihak yang nantinya akan dirugikan baik pihak internal maupun eksternal.

Untuk perusahaan-perusahaan yang telah *go public*, mereka wajib mempertanggungjawabkan laporan keuangan berserta segala kegiatannya kepada para pemegang saham. Hal tersebut agar dana yang telah dikeluarkan oleh pemegang saham dapat digunakan dengan efektif dan efisien sehingga pemegang saham dapat merasakan keuntungan dari uang yang telah diinvestasikannya. Laba perusahaan merupakan suatu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan. Laba perusahaan berguna sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen dari suatu perusahaan. Kinerja manajemen dapat dinilai lebih spesifik dengan memperhatikan berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam manajemen dan faktor yang berasal dari luar manajemen.

Informasi yang disajikan pada laporan keuangan menjadi penting mengingat terdapat beberapa komponen yang dapat menentukan terbentuknya keputusan. Seringkali perusahaan meyakini bahwa laba yang meningkat secara periodik dapat mengakibatkan harga saham ikut meningkat secara signifikan. Tetapi di sisi lain mereka juga menginginkan agar laba tersebut tetap stabil dan tidak berfluktuasi secara berlebihan agar sesuai dengan target yang diinginkan, yaitu mendapat kepercayaan penuh dari pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yaitu praktik perataan laba. Pemilik juga berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam mencapai target yang telah ditetapkan, dalam usaha membuat entitas tampak bagus dan mapan secara finansial.

Menyadari pentingnya informasi laba tersebut, pihak manajemen berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan atau sering disebut praktik perataan laba. Heyworth dalam (Ratnasari,

2012) memberikan hubungan dengan para kreditur, investor, dan pekerja yang sama haknya dengan pengurangan siklus bisnis melalui proses psikologis. Pada dasarnya praktik perataan laba ini telah dilakukan sejak lama dan oleh beberapa pihak masih dianggap wajar, yaitu selama perataan laba tersebut masih menggunakan metode akuntansi yang berlaku. Lain halnya dengan pemegang saham, sudah pasti mereka menentang dan tidak setuju dengan praktik ini karena informasi yang disajikan penuh manipulasi sehingga mereka menjadi tidak tahu keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pemegang saham sudah seharusnya mewaspadai setiap informasi yang diberikan oleh manajemen sehingga keputusan yang diambil tidak akan salah dan merugikan pihak manapun.

Beberapa faktor yang menyebabkan perataan laba salah satunya adalah rasio keuangan. Dalam penelitian (Prasetya & Rahardjo, 2013) terhadap perataan laba menyatakan bahwa *financial leverage* dan likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sementara (Dahana, 2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa likuiditas tidak terbukti berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian ulang yang telah dilakukan oleh Dewi (2012) yang mengkaji tentang variabel-variabel yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun yang jadi pembeda dalam penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan variabel yang berbeda yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *working capital turnover* sebagai faktor yang mempengaruhi perataan laba.

Penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasannya menggunakan perusahaan manufaktur karena dari penelitian terdahulu perusahaan manufaktur banyak yang terbukti melakukan perataan laba. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.”**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba?
4. Apakah *working capital turnover* berpengaruh terhadap perataan laba?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap perataan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap perataan laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *working capital turnover* terhadap perataan laba.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman bagi penulis mengenai praktik perataan laba.
2. Bagi Manajemen  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi manajemen dalam mengambil keputusan terkait dalam perataan laba.
3. Bagi Investor  
Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat terkait praktik perataan laba dalam investasi.
4. Bagi Akademis  
Penelitian ini diharapkan memberikan bahan acuan dalam meneliti perataan laba.